

Rehabilitasi Mental Spiritual bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo

Alvina Khoiriyah^{1*)}, Widodo²

¹² Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Correspondent authoring, email: alvina.19087@unesa.mhs.ac.id

Received Juni 2023;

Revised Month Juni 2023;

Accepted Month Juni 2023;

Published Online 2023

Abstrak: Pecandu narkoba pada dasarnya adalah seorang yang mengalami gangguan mental, kekosongan mental spiritual dilihat dari persepektif agama. Pemerintah telah mengupayakan untuk mengurangi dampak buruk dari akibat pecandu narkoba di masyarakat. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan rehabilitasi. Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki program rehabilitasi dengan berpedoman pada pendidikan holistik dan komprehensif. Rumusan masalah yang diangkat mengenai kondisi mental spiritual pecandu narkoba rehabilitasi mental spiritual. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu dan gagasan tentang menangani pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo berupa rehabilitasi non medis dengan terapi ruqyah serta adanya bimbingan rohani, sholat, berdzikir, istighosah dan ruqyah, serta membaca A-Qur'an. Upaya rehabilitasi ini merupakan serangkaian bimbingan keagamaan dengan unsur ilahiah.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Rehabilitasi, Pecandu Narkoba

Abstract: A drug addict is basically a person who has a mental disorder, a spiritual mental emptiness seen from a religious perspective. The government has made efforts to reduce the adverse effects of drug addicts on society. Such efforts can be done with rehabilitation. Condro Mowo Salafiyah Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools that has a rehabilitation program guided by holistic and comprehensive education. The formulation of the problem raised regarding the spiritual mental state of drug addicts, spiritual mental rehabilitation. The benefits of this research are expected to enrich knowledge and ideas about dealing with drug addicts. This study used a qualitative approach. Research data were collected through interviews, observation, and documentation. The results showed that the rehabilitation carried out at the Condro Mowo Salafiyah Islamic Boarding School is in the form of non-medical rehabilitation with ruqyah therapy and spiritual guidance, prayer, dhikr, istighosah and ruqyah, and reading the Qur'an. This rehabilitation effort is a series of religious guidance with divine elements.

Keywords: Islamic Boarding School, Rehabilitation, Drug Addicts

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Penggunaan narkoba sudah menjadi masalah serius yang mengharuskan semua pihak untuk berpartisipasi aktif membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah ini dengan berbagai cara. Orang yang mengkonsumsi narkoba bisa menjadi pecandu. Seorang pecandu narkoba adalah orang yang sudah mengalami ketergantungan dengan narkoba. Pecandu narkoba pada dasarnya adalah seseorang yang mengalami gangguan mental, kekosongan mental spiritual dilihat dari sisi segi agama. Masyarakat juga melihat dari segi sosial bahwa seorang pecandu narkoba adalah orang yang menyalahi aturan dan norma sosial sehingga akan berperilaku buruk di masyarakat.

Pecandu narkoba menderita secara fisik, mental, dan spiritual. Fisik seorang pecandu narkoba rentan akan terkena penyakit dikarenakan imun tubuh lemah sebab mengkonsumsi narkoba. Mental pecandu narkoba akan terlihat tidak sehat, daya pikir dan kembang otak menurun serta kelainan

berperilaku. Spiritual seorang pecandu narkoba tampak kosong sebab nilai-nilai hidup yang dipegang tidak lagi kokoh dan sudah menyimpang. Narkoba itu merupakan kepanjangan dari narkoba dan zat adiktif lainnya. Narkoba adalah zat yang memiliki sifat adiktif karena mempengaruhi sistem saraf pada manusia. BNN menyatakan bahwa narkoba merupakan obat secara alami, sintesis, maupun semi sintesis yang dapat menimbulkan sebuah efek timbulnya penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsangan pada individu berdasarkan dengan pasal 1 ayat 1 UU No. 35 Tahun 2009 (BNN, 2016).

Pemerintah telah mengupayakan untuk mengurangi dampak buruk dari akibat pecandu narkoba di masyarakat. Upaya tersebut berupa pelayanan rehabilitasi baik untuk korban dari narkoba ataupun seorang yang menyalahgunakan narkoba. Rehabilitasi yang diberikan dapat berupa rehabilitasi medis dan rehabilitasi non medis. Rehabilitasi merupakan proses perbaikan, pengobatan atau penyembuhan, pemulihan, dari suatu kondisi yang tidak normal menjadi normal seperti semula. Rehabilitasi untuk pecandu narkoba dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun lembaga swasta (Ariyanti & Maula, 2020).

Rehabilitasi yang diterapkan kepada pecandu narkoba dapat berupa rehabilitasi fisik dan mental kepada individu. Rehabilitasi dilakukan sebagai upaya pencegahan, pengobatan melalui peningkatan kesadaran, menolong korban membebaskan diri dari ketergantungan (Zubaidah, 2011). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memberikan pengajaran keilmuan agama Islam di Indonesia. Kehadiran pesantren untuk menjadi tempat dalam memperdalam ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Pesantren memiliki lima unsur pokok dalam penyelenggaraannya yaitu; Kyai (ulama), santri, bangunan pondok (asraman), masjid (tempat beribadah), kegiatan pengkajian kitab-kitab kuning (Syafe'i, 2017).

Kiprah pesantren dapat dirasakan dalam berbagai hal di lingkungan masyarakat. Salah satu yakni membantu permasalahan sosial. Bukti dari hal tersebut dilihat dari pondok pesantren yang membantu dalam proses penyembuhan atau rehabilitasi yang dilakukan oleh Kyai. Pondok pesantren di Kabupaten Ngawi yang bernama Pondok Pesantren Salafiyah Al Jannatu Daarul Ma'wa yang berarti surga sebagai tempat abadi. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu pondok yang memiliki program rehabilitasi atau pengobatan untuk para pecandu narkoba. Pondok ini dikenal masyarakat dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo, ini merupakan nama khusus yang diberikan oleh Kyai pondok dengan sang guru. Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo didirikan oleh seorang Kyai yang bernama Kyai Agus Abdul Hamid Sya'ful Barnawi, sapaan akrabnya dipanggil Kyai Hamid. Beliau merupakan tokoh agama yang cukup termasyhur di masyarakat. Khususnya dalam pengobatan dan penyembuhan untuk pasien yang datang meminta untuk diobati.

Pada dasarnya rehabilitasi untuk penyembuhan pecandu narkoba bukan spesialisasi pondok pesantren. Sebagaimana yang diketahui masyarakat luas bahwa tujuan pesantren adalah memberikan pendidikan yang holistik (menyeluruh) dan komprehensif (menerima dengan baik) meliputi pendidikan agama, budi pekerti luhur (akhlakul karimah), pembentukan moralitas, pendidikan keimanan ketaqwaan, dan pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan. Ini menjadi pedoman dan filosofi dari pondok pesantren. Pernyataan tersebut bahwa pondok pesantren rehabilitasi bukanlah sebuah inovasi baru, melainkan pondok pesantren ini semakin menguatkan filosofinya dalam pendidikan pesantren. Seperti Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo ini bukan sebuah pesantren inovasi yang memberikan rehabilitasi, melainkan pondok pesantren yang menguatkan pendidikan kepesantrenannya secara holistik dan komprehensif.

Temuan lapangan oleh peneliti saat observasi awal, pasien yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo ini cukup beragam baik dari pasien gangguan psikis, bipolar disorder, dan pecandu narkoba. Semua pasien ini tidak dipandang dari sudut segi umur dan latar belakang. Setiap Keluarga manapun berniat menginginkan untuk mendapatkan rehabilitasi dipersilahkan dan diterima dengan baik. Kyai Hamid memberikan pengobatan rehabilitasi kepada pasien untuk memulihkan kembali kesadaran dan juga nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Melihat dari kondisi seorang pecandu narkoba yang sudah menyalahi aturan dengan mengkonsumsi obat terlarang tersebut baik dari aturan Negara dan juga agama menunjukkan bahwa pegangan hidup dan nilai-nilai agama pada diri sudah mengikis.

Rehabilitasi yang dilakukan oleh Kyai Hamid untuk pecandu narkoba ini berupa rehabilitasi mental spiritual. Mental spiritual berhubungan dengan psikis atau kejiwaan beserta dengan nilai-nilai agama pada individu. Hal tersebut harus berjalan saling beririsan, sebab jiwa dan raga mutlak dimiliki setiap individu. Pecandu narkoba merupakan individu yang tidak sehat secara mental spiritualnya, sehingga daya berfikir, daya memahami, dan mengerti pada suatu hal cenderung mengalami kesulitan disebabkan karena pengaruh obat yang dikonsumsi menyerang sistem syaraf otak, kemudian tidak dapat terpenuhinya kebutuhan secara fisik. Spiritual tidak hanya berupa sebuah nilai-nilai agama yang dijadikan dalam pedoman hidup, melainkan juga dijadikan pencerahan diri dalam memaknai hidup dan tujuan hidup yang

baik dan layak di masyarakat. Spiritual menggambarkan kesehatan psikis (jiwa) dilihat dari bagaimana individu itu dapat memahami, mengerti suatu hal baik dan buruk, selain itu spiritual menjadi bagian dari kesejahteraan hidup bermasyarakat terlihat disaat individu dapat berhubungan baik dengan individu lain.

Bentuk rehabilitasi yang diberikan kepada pasien pecandu narkoba ini adalah rehabilitasi tradisional ruqyah, dengan air karomah ruqyah, dan obat herbal Jawa dari racikan madu serta kelapa hijau sebagai tambahan disaat pelaksanaan pengobatan. Rehabilitasi dengan teknik ruqyah ini dilakukan sendiri oleh Kyai Hamid dengan pembacaan doa-doa khusus sebagai pengobatan utama untuk pasien dibantu juga oleh ustad yang ada di pondok pesantren. Proses rehabilitasi tidak berhenti hanya saat diberi air ruqyah dan dibacakan doa-doa khusus tetapi ada rangkain kegiatan pendukung lain yang turut membantu pasien dalam proses penyembuhan. Rehabilitasi ini bertujuan untuk menyadarkan sekaligus mengobati sakit para pasien akan dapat kembali sembuh seperti semula. Penyadaran untuk pasien pecandu narkoba di dalam Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo melalui beberapa kegiatan, tetapi sebelum itu para pasien pecandu narkoba akan diidentifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui masalah yang dialami. Kemudian dilanjutkan dengan pengelompokkan sesuai dengan gejala secara terpisah. Saat proses pengobatan akan ada kegiatan taushiah yang menjadi bagian sosialisasi untuk penyampaian materi serta bentuk berinteraksi kepada pasien.

Agen sosialisasi di pondok pesantren dan yang paling penting serta utama adalah agen agama. Agen ini memberikan motivasi dan pengarahan terhadap persoalan moralitas, internalisasi nilai-nilai agama untuk hidup lebih baik. Internalisasi penanaman nilai ubudiyah ini dilakukan dengan kegiatan dzikrullah, pembacaan Al-Quran (tadarusan), sholat berjamaah, sholawatan dzibai'yah al-barjanji, belajar azan, serta siraman rohani. Selain dari kegiatan ubudiyah untuk penyadaran mental dan spiritual pada pasien, ada kegiatan tambahan sebagai bentuk kesibukan dan pengalihan agar tidak kosong. Beberapa bidang kegiatan yang dapat menunjang keterampilan pasien antara lain; pertanian, peternakan, bangunan dan kesenian.

Pasien pecandu narkoba yang mendapatkan pengobatan di pondok pesantren bermukim di asrama yang sudah disediakan sama halnya dengan pengobatan rawat inap. Saat masuk ke pesantren harus menaati aturan yang dibuat pesantren, mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren. Pasien mendapatkan penjagaan oleh pengurus pondok agar tidak kabur dan berkeliaran sembarang tempat tanpa izin dari pengurus. Pasien yang sudah terlihat pulih dan berperilaku baik, dibebaskan untuk tidak tinggal dalam kamar isolasi, dan dapat berkegiatan secara bebas di lingkungan pondok pesantren. Peneliti bertemu dengan salah satu mantan pasien pecandu narkoba yang pernah mendapatkan pengobatan di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo yang dilakukan langsung oleh Kyai Hamid. Inisial untuk mantan pecandu ini sebut saja dengan J. Dia merupakan salah satu WNA (warga Negara asing) asal Malaysia yang memutuskan untuk mengobati ketergantungan narkoba di pondok pesantren. Waktu pengobatan yang diterima oleh J kurang lebih selama empat bulan. Dia mengatakan bahwa lingkungan menjadi faktor utama dalam proses penyembuhan, serta niat berkomitmen ingin sembuh membantu dalam pengobatan. Saat ini dia sudah dikatakan sembuh dan melanjutkan untuk menjadi santri dan mengabdikan di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo.

Motivasi peneliti mengambil objek penelitian ini didasari dari fenomena adanya perhatian pondok pesantren memberikan rehabilitasi kepada pecandu narkoba sebagai jalan kesembuhan dan penyadaran. Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo berpedoman pada pendidikan holistik dan komprehensif, sehingga dapat dijadikan sebagai percontohan pesantren lain. Pasien pecandu narkoba mendapatkan julukan santri luar biasa. Bangunan fisik pondok atau asrama yang dibangun masih terbuat dari anyaman bambu yang masih mempertahankan nilai keunikan pondok pesantren tradisional. Pengobatan ruqyah yang diterapkan dalam proses rehabilitasi merupakan suatu hal yang menarik, sebab saat melakukan rehabilitasi tidak menggunakan obat medis melainkan dengan menggunakan air ruqyah dan ramuan jawa untuk mengembalikan kesadaran dan pemulihan dalam pengobatan.

Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo sudah jelas memiliki fungsi sebagai satuan pendidikan non formal keagamaan yang cukup jelas dalam transfer keilmuan agama kepada santri dan pasien santri luar biasa motifnya tetap ditujukan untuk agama, dalam pengimplementasian pendidikan yang holistik pondok pesantren ini membantu kemaslahatan kesejahteraan hidup di masyarakat mengenai permasalahan pecandu narkoba dengan memberikan pengobatan melalui pendekatan keagamaan. Pemaparan tersebut merumuskan masalah penelitian mengenai kondisi mental spiritual dan rehabilitasi mental spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif jenis kualitatif deskriptif dengan desain jenis fenomenologi, yang tidak berpusat pada penghitungan angka. Kemampuan penelitian untuk menjelaskan fenomena untuk

menangkap makna secara mendalam. Orientasi penelitian kualitatif, yakni menggambarkan atau menganalisis proses melalui makna realitas sosial dikonstruksikan. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2013).

Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Maret 2023, berlokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo II Desa Jogorogo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Informan dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai sumber primer, pengurus pondok sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi yakni melakukan pengumpulan data dengan menyatakan teras teras kepada sumber data atau informan, bahwa sedang melakukan penelitian (Abdussamad, 2021). Terakhir ada dokumentasi sebagai alat pengumpulan data yang diperoleh melalui catatan baik berupa tulisan, gambar atau hasil karya dari seseorang yang dikaji dan ditelaah sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman di antaranya ada; kondensasi data yakni merangkum data kasar yang di dapat dari lapangan, display data (penyajian), dan verifikasi kesimpulan. Kemudian dalam keabsahan data menggunakan pengecekan secara triangulasi sumber (Yatim, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kondisi awal merupakan keadaan pasien saat pertama kali masuk ke Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo. Keadaan yang dimiliki setiap pasien (klien) akan berbeda tidak semuanya sama, tetapi tidak menutup kemungkinan akan dapat dijumpai kembali keadaan yang sama dan hampir mirip tergantung dari setiap keluhan yang dialami. Dalam tahapan untuk dapat mengetahui kondisi awal sampai pada pengobatan dilaksanakan dalam memahami kondisinya melibatkan kontak fisik secara langsung dengan berkomunikasi mengenal mereka dengan lebih jauh, agar menemukan harapan dan niat untuk sembuh yang kemudian baru dilakukan pengobatan ruqyah. Tahapannya mengenai asesman kondisi awal pasien santri, keberadaannya sangat perlu dilakukan sebagai bentuk pengecekan, dan penilaian seberapa parah gejala dan pengaruhnya pada diri sendiri. Adanya asesmen dalam pondok pesantren sebelum dilaksanakan pengobatan ruqyah memabantu meminimalisir terjadinya kegaduhan dan resiko masalah lain yang terjadi. Dasar asesman dilakukan juga sebagai penyaringan dalam menilai kondisi pasien dan proses pemahaman terhadap masalah yang dihadapi (Subekti et al., 2019).

Kondisi akhir ini merupakan keadaan pasien santri (klien) yang sudah sampai pada tahap pulih. Salah satu PR bagi pihak pondok pesantren adalah bagaimana caranya untuk tetap mempertahankan kondisi yang sudah membaik pada saat ini sampai pada kembali kepada pihak keluarga dan melakukan penyelesaiannya serangkain program rehabilitasi. Kondisi pulih setiap pasien akan menunjukkan tingkah laku yang baik dan mengarah pada hal positif. Sudah dapat menerima ajakan berkomunikasi dan mengerti artinya tanggungjawab. Bahkan jika sudah merasakan kepulihan kondisi diri yang semakin baik, justru semakin membuat pasien santri ini melanjutkan untuk mengabdikan di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo. kondisi yang dialami menimbulkan kepulihan yang baik, akan ada magnet tarikan diri yang menggerakkan untuk tetap menjaga kepulihannya ini di pondok pesantren. Perubahan diri dari pasien santri luar biasa dipengaruhi dengan adanya niat ingin sembuh dan serius dalam menjalani pengobatan yang diberikan. Selama menjalani pengobatan dan bersikap serius saat mengikuti terapi ruqyah dan jadwal kegiatan lain pasien santri luar biasa akan cepat pulih.

Rehabilitasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo II berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan informan bahwa ditemukan data bahwa rehabilitasi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo ini menerapkan praktek rehabilitasi non medis sesuai peraturan yang ada dalam perundang-undangan narkotika. Rehabilitasi non medis adalah perawatan pengobatan yang dilakukan tanpa memberikan obat medis dari tenaga ahli dokter, tenaga kesehatan dan perawatan kesehatan lain, melainkan pemberian terapi secara alami bisa ditambah dengan obat herbal yang diracik secara mandiri. Penanganan rehabilitasi non medis ini sangat diutamakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo, karena dianggap aman tidak menimbulkan kekhawatiran akan ada efek samping obat dari dokter seperti saat menggunakan perawatan medis. Kekhawatiran tersebut muncul sebab obat-obat racikan dokter yang sifatnya membantu meredakan gejala dari pecandu narkoba akan menyerang saraf-saraf penderita jika dikonsumsi setiap hari serta dikhawatirkan menghambat pemulihan.

Perawatan rehabilitasi medis dan non medis keduanya sangat membantu dalam penyembuhan. Bukan maksud untuk membandingkan dari kedua perawatannya, tetapi memang dari awal di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo menerapkan rehabilitasi non medis. Aspek pendekatannya dengan melalui keagamaan, dan sosial. Pendekatan keagamaan berperan penting dalam kegiatan rehabilitasi, disamping satu sisi Abah Kyai Haji Agus Abdul Hamid Sya'ful Barnawi seorang ahli terapis supranatural dan kyai tersohor.Rehabilitasi

dilakukan kepada setiap pasien ini tidak hanya sebagai bentuk pengobatan, tetapi juga pemulihan diri. Pasien yang masuk ke pondok pesantren harus memenuhi alur pelayanan rehabilitasi, alur tahapannya sebagai berikut,

Tabel 1; Alur Pelayanan

TAHAPAN	KETERANGAN
Persyaratan awal	Membawa surat keterangan dari desa
	Mengisis formulir registrasi
	Foto copy kk
	Foto copy ktp pasien
	Foto copy ktp wali pasien
Prosedur	Proses penerimaan awal Pemeriksaan berkas-berkas persyaratan Penandatanganan kontrak serah terima pasien (kontak kerja) Pemeriksaan tubuh dan barang bawaan pasien Orientasi
Asesman	Penilaian kondisi pasien
	Rencana terapi
Pengobatan	Terapi ruqyah
Bimbingan rohani	Ubudiyah Akidah
Evaluasi harian	Evaluasi harian dilakukan setiap hari setelah menjalani pengobatan
Resosialisasi	Pengembalian pasien kepada lingkungannya pihak keluarga
Terminasi	Pemutusan akhir rehabilitasi

Bimbingan rohani keagamaan dimaksudkan untuk menumbuhkan mental spiritual bagi pasien santri melalui kegiatan-kegiatan positif dengan terus mendampingi dan mengawasi. Kegiatan tersebut berupa berdzikir, sholat wajib berjamaah, istighosah, membaca al-qur'an (tadarusan), belajar mengumandangkan adzan, ikut dalam kegiatan sholatawatan. Bimbingan rohani ini dilakukan setiap kali karena itu merupakan kegiatan harian dan juga mingguan. Kemudian akan ada evaluasi harian untuk melihat perkembangan dari pasien santri setiap setelah mendapatkan pengobatan ruqyah dan menjalani bimbingan rohani. Setelah evaluasi dilakukan setiap hari sampai jangka waktu minimal 3 bulan masa pengobatan, jika sudah pulih akan ada tahap resosialisasi, dikembalikan kepada pihak keluarga. Tahap terakhir terminasi, penutup dan pengakhiran dalam masa pengobatan rehabilitasi.

Adapun dalam rehabilitasi non medis unsur ilahiah yang ada di bimbingan rohani sebagai berikut,

a. Sholat

Saat sholat berlangsung dapat diketahui cara mereka sholat dengan ditunjukkan foto seperti pada gambar diatas. Sholat masuk dalam kegiatan terapi yang dimana hal tersebut bertujuan untuk membangun pondasi iman. Sebelum melaksanakan sholat pasien santri harus berwudhu dan mengganti pakain yang digunakan untuk beribadah tujuannya agar tetap menjaga kebersihan pakaian dan tidak mengkhawatirkan bahwa pakaian yang digunakan tersebut kotor. Wudhu dilakukan untuk menghilangkan hadast kecil dengan mengalirkan air bersih dari kran agar kotorannya mengalir bersamaan dengan airnya. Sholat merupakan ibadah rutin dan wajib dikerjakan oleh umat Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud dalam menjaga tiangnya agama dalam diri. Lalu untuk bacaan dan lafadz-lafadz lain diajarkan kepada para pasien ini dengan melakukan bimbingan mendengar dan kemudian baru membacaknya.

b. Berdzikir

Dzikir yang dibaca merupakan merupakan bacaan dzikir pada umumnya yakni, kalimah tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar. Bacaan dzikir ini dapat dijadikan amalan setiap hari bagi pasien santri luar biasa. Berkaitan dengan adanya rehabilitasi berdzikir ini menjadi upaya dalam penenang hati dan pikiran serta pengontrol diri untuk tidak melampaui batas-batas ketaqwaan. Dzikir diajarkan kepada pasien sebagai

bentuk upaya penenangan hati, mereka sedikit-sedikit belajar untuk melafadkan dan juga mengikuti bacaannya dengan semampu yang bisa mereka tangkap.]

c. Istighosah dan ruqyah

Istighosah dan ruqyah dapat dilaksanakan secara bersamaan maupun terpisah. Terapi istighosah masuk dalam serangkaian terapi ruqyah yang dilakukan kepada pasien santri luar biasa yang sudah terjadwal. Ketika terapi ruqyah dilaksanakan maka, seluruh pasien santri luar biasa yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo baik yang ada di kamar isolasi atau di luar wajib mengikuti ruqyah secara bersama-sama tidak dibedakan mengenai keluhan yang diderita oleh pasien santri luar biasa. Istighosah dibaca sebagai bentuk permohonan meminta ampun dan taubat kepada Tuhan yang memiliki kuasa atas segalanya. Do'a ruqyah yang dibacakan berupa ruqyah sebagai pengobatan dan pembersihan diri dari hal-hal buruk yang selama ini sengaja atau tanpa sengaja dilakukan. Do'a ruqyah harus dipperengarkan dengan baik oleh pasien santri, jadi ketika pembacaan do'a diharapkan suasananya tidak gaduh agar do'a yang dipanjatkan bisa memberikan kebarokahan dan lantaran pengampunan untuk bisa memenuhi hajat mereka bisa sembuh.

d. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an ini sebagai pengajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo yang paling dasar. Tujuannya untuk bisa mengenal kitab suci dan juga mengetahui bacaan dari setiap surah dalam Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an berhubungan dengan rehabilitasi ini berupaya untuk mengingatkan kembali jiwa kepada berbagai kesempurnaan, dan juga merupakan sarana tazkiyah (penyucian jiwa). Berdasarkan pernyataan yang diuraikan diatas peneliti mendapatkan data pendukung lain mengenai pelaksanaan tersebut sebagai berikut ini,

Pembahasan

Penjelasan kondisi mental spiritual pecandu narkoba sebelum menjalani rehabilitasi berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus menyampaikan bahwa kondisinya buruk, terlihat kurang sehat secara fisik dan mental, badannya kurus, wajahnya layu, pakaiannya kucel dan tampak kurang memiliki semangat hidup. Tapi sudah ada terpupuk keinginan untuk sembuh keluar dari belenggu kecanduan narkoba yang menyesatkan. Di lain sisi pecandu narkoba ini sudah lama tidak melakukan ibadah keseharian sebagai benteng dan pondasi hidup. Kebersihan bagi dirinya saja juga tidak diperhatikan, tampak sekali mental spiritualnya tidak sehat dan lemah, sebab melihat kebersihan diri dari cara menjaganya saja tidak terawat dengan baik.

Mental tidak sehat dapat dilihat dari tingkahnya yang kurang menjaga ketenangan diri, merasa frustrasi, sakit fisik karena psikis yang bermasalah mengkonsumsi narkoba. Efek dari narkoba yang memberikan kenikmatan sesaat tetapi membahayakan kesehatan tubuh, dengan menyerang saraf-saraf otak. Pecandu narkoba yang merasakan kenikmatan tersebut akan menginginkan terus menerus sehingga timbul kecanduan yang berakibat pada penyakit spiritual, sebab yang akan terus diinginkan dalam dirinya hanyalah narkoba dan rasa kenikmatannya (Rivaldi et al., 2020).

Perubahan yang terjadi akibat narkoba menimbulkan rusaknya keharmonisan pada Tuhan dengan melalaikan tugas dan kewajibannya dalam ajaran Islam. Keharmonisan antar diri dan sesama juga mengalami keretakan dengan efek respon komunikasi dengan menggunakan bahasa kasar, suka membentak, pamarah bersikap agresif, tidak merawat kebersihan diri dengan baik dari bentuk rohani dan jasmani, tidak mau menerima kekurangan diri, tidak memiliki kepercayaan diri, enggan mengembangkan potensi yang dimiliki, serta tidak memiliki semangat (Sabiq, 2016). Berdasarkan dari hasil wawancara penyebab yang menjadi faktor individu menjadi pecandu narkoba karena adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi. Faktor lingkungan ini berupa pergaulan, keinginan coba-coba karena rasa penasaran tentang hal baru yang kemudian merasakan kenikmatan sesaat hingga menyebabkan kecanduan.

Ambar Wati (Wati, 2020), mengungkapkan bahwa bimbingan spiritual yang dilakukan untuk pengobatan yaitu melakukan pendekatan terapi lingkungan dengan menerapkan sistem kerja bakti, ikut serta dalam acara panen padi, menggembala kambing dan safari dakwah. Pada Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo juga menerapkan beberapa kegiatan yang mendukung dalam penunjang kegiatan pengobatan, seperti melakukan roan (kerja bakti), diikutsertakan dalam kegiatan pembangunan pondok pesantren, dan dipersilahkan untuk merawat hewan peliharaan yang ada di pondok pesantren, serta melakukan kegiatan berkebun di ladang pondok pesantren.

Kondisi mental spiritual pecandu narkoba setelah menjalani perawatan rehabilitasi di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo sudah menunjukkan perubahan. Mereka sudah mau dan melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah dengan sadar tanpa ada rasa pemaksaan ketika sudah masuk waktu sholat dilaksanakan. Selain melaksanakan sholat lima waktu, mereka juga berdzikir, membaca Al-Qur'an dan menyadari kesalahan

diri sehingga timbul rasa penyesalan, berperilaku ramah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta terpupuknya rasa kepedulian dalam dirinya. Terutama dapat meningkatkan kedisiplinan, dengan kemampuan *self-management* sebagai pengantar dasar menentukan arah tujuan hidup (Yulianingsih et al., 2023).

Kondisi spiritual pecandu narkoba setelah menjalani rehabilitasi menunjukkan hasil yang baik dan positif. Kondisi jiwa (spirit) untuk hidup dengan memiliki semangat baru, religius (keimanan) dalam dirinya meningkat serta menjalin keharmonisan hidup tanpa ada pemaksaan. Wujud keharmonisan yang terjadi diantaranya melaksanakan sholat lima waktu, berdzikir setiap saat, membaca Al-Qur'an, mengikuti istighosah, melibatkan Tuhan dalam beraktivitas di kegiatan keseharian. Keharmonisan antar sesama dan diri sendiri menunjukkan dengan timbulnya rasa kepedulian saling menjaga dan mendukung setiap saat kepada pasien santri luar biasa lainnya untuk sembuh, menjaga kebersihan, kesehatan, berkomitmen untuk tidak lagi mengkonsumsi narkoba serta mau mengembangkan potensi diri dengan baik.

Berdasarkan dari penerapan teori "*The Four Wishes*" dikemukakan oleh Thomas dalam buku *Mental Hygiene* (Sri Handayani, 2022), pecandu narkoba menjalani rehabilitasi untuk spiritualnya dengan memiliki keinginan akan mendapatkan keselamatan, penghargaan, ditanggapi, dan keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru. Pecandu narkoba yang menjadi pasien santri luar biasa di pondok pesantren mendapatkan pengetahuan baru mengenal kembali ajaran agama Islam, mendapatkan pengalaman baru untuk bertemu dengan orang baru dari gejala yang berbeda menjalin pertemanan dan kekeluargaan untuk dapat sama-sama sembuh dengan di ikhtari menjalani pengobatan.

Rehabilitasi mental spiritual yang didapatkan oleh pecandu narkoba merupakan upaya pengobatan dan penyadaran sebagai bentuk pemulihan. Rehabilitasi mental spiritual dengan berkiblat pada Maslow mengharapkan adanya bentuk penerimaan diri, pengaktualisasian diri, terciptanya keharmonisan dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Sugesti yang diberikan berupa pemberian cinta, harapan, pengampunan yang akan membawa pada perdamaian serta memberi rahmat dengan lantara do'a yang selalu dipanjatkan. Mantan pasien santri pecandu narkoba yang masih tetap bertahan di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo selama sudah dua tahun berjalan ini menunjukkan perubahannya dengan baik. Dia sudah tidak lagi coba-coba mendekati narkoba, dan lingkungannya sekarang dikelilingi oleh orang-orang baik yang mampu membawa sikap positif. Rasa kepeduliannya terus bertambah dengan membantu merawat pasien santri yang menjalani rehabilitasi tanpa memandang latar belakang gejala yang dialami.

Mental spiritualnya juga terlihat semakin baik dengan menampilkan versi dirinya yang penuh semangat hidup yang jelas, mengembangkan potensi diri, dan setiap kali melakukan tirakat setiap saat. Hal-hal yang dilakukannya sudah disertai dengan cinta ketulusan dan perdamain dalam dirinya sendiri sehingga tidak merasakan pemaksaan dalam menjalani aktivitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk kecintaan ini termasuk dalam keharmonisan dalam diri yang sudah terpupuk dengan baik. Kondisi mental spiritual yang sudah pulih akan memahami konsep penyesuai diri terhadap tuntutan fisik lingkungannya. Tuntutan tersebut menerima nilai dan pola tingkah laku yang baik. Proses penyesuai diri mengubah dan juga menahan implus dalam dirinya. Menahan akan kecintaan pada diri sendiri dan mengubah diri menjadi pribadi yang baik mendapatkan kepuasan psikis dan adanya penerimann diri dalam lingkungan.

Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo selain memberikan pendidikan agama Islam juga memberikan layanan rehabilitasi. Bentuk layanan rehabilitasi ini bukan menjadi tujuan pokok dari pondok pesantren, karena tujuan pokok dan fungsi pondok pesantren adalah memberikan pendidikan dengan terus mensyiarkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Pondok pesantren memberikan pendidikan yang holistik dan komprehensif meliputi pendidikan agama, budi pekerti (akhlakul karimah), pembentukan moralitas, pendidikan keimanan ketaqwaan, dan pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan. Hal-hal tersebut menjadi pedoman dan filosofi dari berdirinya sebuah pondok pesantren. Rehabilitasi yang diberikan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo merupakan salah satu bentuk penerapan dari pedoman dan filosofi pondok pesantren dan bukan merupakan inovasi program yang diselenggarakan. Rehabilitasi diadakan untuk dapat menguatkan filosofi pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren, seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo untuk menguatkan pendidikan kepesantrenannya secara holistik dan komprehensif kepada masyarakat serta memberikan dampak yang baik.

Rehabilitasi adalah serangkaian usaha untuk aksi pencegahan, pencegahan, pengobati, penyadaran dan pemulihan kembali. Rehabilitasi bagi pecandu narkoba dan dikuatkan dengan definisi menurut Dadang Hawari bahwa rehabilitasi adalah sebuah usaha dan upaya yang dilakukan untuk memulihkan dan mengembalikan jati diri korban. Rehabilitasi mental spiritual pecandu narkoba merupakan bentuk upaya dalam mengobati, menyadarkan, serta memulihkan kembali diri korban yang mengalami kerusakan dalam berperilaku dan lemahnya keimanan, sehingga berani menyentuh dan mengkonsumsi obat terlarang. (Hawari, 2000).

Rehabilitasi mental spiritual yang ada di dalam program Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo akan dapat membantu mengembalikan kesehatan, kondisi fisik, psikologis, sosial, agama (keimanan). Kondisi yang diharapkan oleh pihak pondok pesantren adalah keberfungsian kembali secara wajar dalam bergaul dengan masyarakat dan terjun ke lingkungan, dengan disertai kemampuan untuk mengaktualisasikan diri, tetapi yang paling utama adalah mengembalikan kembali keimanan pada diri korban yang telah lama melemah dan mengikis

sedikit demi sedikit karena tidak dijaga (Muharram & Kahija, 2020). Pecandu narkoba adalah seseorang yang telah mengalami kerusakan dalam mental dan spiritualnya yang berpengaruh pada tingkah laku dan sikap kesehariannya terutama dalam perihal ibadah. Pondasi utama seseorang untuk hidup terletak pada keimanan dan cara beribadah yang dilakukan dan berhubungan dengan spiritualnya. Apabila suatu ibadah itu perlu dilakukan tetapi diabaikan, maka akan berdampak pada krisisnya kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa (Saefulloh, 2018).

Pasien pecandu narkoba memiliki masalah umum lain yang kerap kali dialami akibat dari lemahnya spiritualitas pada dirinya dan berpengaruh pada moral, seperti cemas yang berlebihan, depresi, memiliki gangguan kepribadian sehingga mengisolasi diri dari lingkungan sosial bahkan sampai menyebabkan kematian. Penawar untuk masalah tersebut dapat diatasi dengan rehabilitasi seperti yang sudah diupayakan oleh pemerintah, dengan membuat peraturan perundang undangan mengenai narkoba. Pernyataan ini dikuatkan dalam jurnal penegakan hukum dan keadilan dengan judul konsep rehabilitasi bagi pengguna narkoba yang berkeadilan. Isi dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa rehabilitasi adalah upaya alternatif yang diberikan kepada pecandu narkoba dan penyalahgunaan narkoba, karena mereka termasuk dalam korban dan membutuhkan pengobatan (Hidayatun & Widowaty, 2020).

Rehabilitasi mental spiritual dilakukan untuk fokus dalam pengobatan, perbaikan terhadap cara beribadah dan membangun kembali rasa kepercayaan yang sudah lama melemah atau hilang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka yang mendapatkan rehabilitasi ini harus memiliki komitmen yang tinggi untuk sembuh dan kembali ke situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Pecandu narkoba yang masuk ke pesantren di data menjadi pasien santri luar biasa, mereka tetap dianggap santri yang harus menaati semua aturan dan kebijakan yang diberlakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo. Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo memberikan rehabilitasi mental spiritual dengan hakikat dari Robert yang menyatakan bahwa tujuan rehabilitasi dilakukan untuk membentuk pribadi yang baik terhadap jiwa dan raga dalam upaya melepaskan kecanduan narkoba. Hal tersebut sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo dalam menangani pecandu narkoba. Rehabilitasi mental spiritual di pondok pesantren ini menggunakan tahapan rehabilitasi non-medis, yakni berupa pengobatan dan penyembuhan tanpa mengkonsumsi obat medis dari dokter. Tahap rehabilitasi ini sudah tercantum dalam bab II yang disampaikan Dani Wijayati (Kanwal, 2020).

Fungsi terselenggaranya rehabilitasi di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo, guna mencapai beberapa fungsi diantaranya fungsi pemahaman dengan memberikan pemahaman arti hidup yang lebih bermakna, menyayangi diri dengan sepenuh hati, memberi pemahaman bahwa semua yang ada berkaitan dengan kasih sayang Tuhan. Fungsi pengendalian dilakukan setiap kali melakukan ruqyah dengan dibentuk jadwal rencana kegiatan harian. Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo melakukan fungsi analisa ke depan dengan melibatkan pasien santri ikut roan, bergotong royong dalam setiap kali ada pembangunan di pondok, berguna agar mereka tetap memiliki skill ilmu proyek bangunan meski belum sepenuhnya sehat secara rohaninya. Fungsi pencegahan dilakukan dengan terus mengawasi, memantau aktivitas pasien santri agar tidak sembunyi-sembunyi kabur dan melakukan keburukan yang membahayakan. Fungsi terakhir ada penyembuhan, perawatan dengan melakukan ruqyah secara bersama-sama dengan seluruh pasien santri.

Penyelenggaraan rehabilitasi di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo dengan fokus rehabilitasi mental spiritual bagi pecandu narkoba akan dapat menumbuhkan *self-confidence* (kepercayaan diri) untuk dirinya sendiri. Pentingnya *self confidence* yang terbentuk akan dapat menambah mengatasi masalah yang dihadapi oleh dirinya terutama masalah dengan kaitannya kepercayaan diri. Rehabilitasi mental spiritual juga mengharapkan adanya kemampuan pengaktualisasian diri yang baik, membentuk keharmonisan dalam berperilaku dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta keharmonisan kepada sesama (Nasrudin & Jaenudin, 2021).

Saat menjalani pengobatan serta perawatan pecandu narkoba akan mendapatkan materi taushiah yang masuk dalam bentuk kegiatan sosialisasi mengenai keimanan, ibadah, akhlak yang menjadi komponen penting dalam suksesnya rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo. Pecandu narkoba akan memiliki nafas hidup jauh lebih baik dari sebelumnya, memiliki kesadaran diri yang baik terkait apa yang sudah dilakukannya berdampak pada hal negative untuk dirinya sendiri, ada keinginan untuk sembuh dan akal pikirannya kembali bekerja dengan intelektualitas, moralitas, keilahian.

Mental spiritual berkaitan dengan kesadaran, perasaan, moralitas, dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam agama Islam. Mental spiritual itu bersifat humanistik, dikuatkan dengan teori dari Abraham Maslow bahwa ada perasaan yang tergerak dalam memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin tanpa ada paksaan dan menimbulkan penyesalan, berlaku juga untuk pecandu narkoba yang statusnya menjadi pasien santri luar biasa di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo berhak mengenali dirinya sebaik mungkin sebagai awal langkah yang baik untuk proses pengobatan.

Bermula dari sebab mengkonsumsi narkoba membuat hilangnya kesadaran individu dalam berperilaku di kesehariannya. Narkoba menyerang saraf otak yang mengakibatkan akal individu kehilangan kesadaran dan keseimbangan dalam mengontrol diri, akibatnya akal tadi menjadi lemah dan rusak. Sesuatu yang rusak perlu diperbaiki dengan jalan perubahan pribadi. Hal tersebut dapat ditempuh dengan perenungan dan pencarian diri,

menyadari bahwa kehidupan itu tidak hanya berisi segala hal yang sifatnya negative, tetapi dalam kehidupan itu selalu ada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang ikut serta dilibatkan.

Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo membantu pecandu narkoba melepaskan diri dari belenggu obat terlarang tersebut dan memberikan penyadaran serta dorongan hidup lebih baik agar mereka merasa dihargai kembali dalam hidup, merasa aman, damai dan tidak kehilangan semangat tujuan dalam hidupnya. Pecandu narkoba dikatakan seorang kriminal tetapi yang mengidap penyakit sehingga perlu mendapatkan pengobatan dan hukuman yang dimana menjalani rehabilitasi.

Penyelenggaraan rehabilitasi di pondok pesantren salafiyah condro mowo berpedoman pada prinsip yang dirumuskan oleh WHO dan UNODC (*United Nation On Drugs and Crime*) pada poin ke empat, dalam memenuhi layanan rehabilitasi yang berdasarkan hak asasi manusia dan bermartabat. Layanan rehabilitasi yang berbasis HAM di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo ini berupa tentang pemberian hak untuk hidup, hak dalam memperoleh pengobatan kesehatan, hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil, hak mendapatkan rasa aman serta hak atas kesejahteraan fisik dan moral pecandu narkoba yang menjadi pasien santri luar biasa (Eraballi & Pradhan, 2017).

Hak untuk hidup disini dimaksudkan kepada pecandu narkoba memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya saat menjalani pengobatan. Hal tersebut dimaksudkan agar pecandu narkoba merasa dapat bernafas tidak terkekang atau pun mendapatkan perlakuan kasar saat berada di pondok pesantren. Mereka harus mendapatkan hak-hak tersebut agar selaras dengan tujuan rehabilitasi untuk menyadarkan serta mengembalikan jati dirinya. Rehabilitasi mental spiritual di pondok pesantren menggunakan pengobatan ruqyah yang berupa pemberian dan pembacaan do'a khusus yang dibacakan kepada pecandu narkoba beserta dengan dzikir. Saat akan melangsungkan kegiatan ruqyah terlebih dahulu harus mandi taubah dan berwudhu ini merupakan bentuk bersuci dengan menyeluruh guna menghilangkan hadats besar dan kecil dengan baik. Waktu mandi ini dilakukan pada saat sebelum melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Ketika sudah selesai mandi, akan dilanjutkan dengan sholat subuh, beriktikaf di dalam masjid dengan kegiatan berdzikir bersama dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut akan membentuk "*self rehabilitation*" pendapat dari Robert yaitu usaha dengan cara mengoptimalkan sendiri potensi yang dimiliki dengan bantuan arahan petunjuk dari pengurus, fasilitas yang diberikan dan motivasi yang menjadi pelumas.

Ruqyah dilakukan pada pagi hari pada jam 06.00-07.30 dengan semua pasien santri luar biasa yang ada di pondok pesantren. Sebelum dilaksanakan harus mengumpulkan semua pasien santri baik yang ada di luar dan dalam kamar sel harus dipastikan mengikuti rangkaian kegiatan ruqyah. Pasien santri yang ditempatkan di dalam kamar isolasi biasanya berupa pasien yang memiliki gejala yang berat dan tidak bisa mengendalikan diri dengan baik. Berbeda dengan pasien santri yang berada di luar kamar isolasi, mereka dianggap mengalami gejala sedikit ringan dan mudah untuk dapat diajak berkomunikasi dan sudah mampu mengendalikan diri serta tidak akan membuat kegaduhan.

Saat ruqyah berlangsung rangkaian kegiatannya ada pembacaan istighosah secara bersama-sama, penyampaian tausiah dengan materi keimanan, ubudiah, akhlak. Masuk sesi pembacaan do'a ruqyah yang dipimpin langsung oleh Kyai Hamid, atau jika berhalangan akan digantikan dengan putra beliau Gus Kholis. Selesai pembacaan do'a ruqyah akan ada pemberian air karomah yang harus diminum pada setiap pasien santri yang ikut dalam sesi peruqyahan. Ketika rangkain kegiatan ruqyah telah selesai akan dilanjutkan dengan senam pagi, bentuk dari olahraga kebugaran jasmani yang dilakukan oleh pasien santri. Senam ini dilakukan setiap selesai melakukan peruqyahan dengan dipimpin oleh instruktur senam dari sukarelawan pasien santri yang berminat untuk mengajak pasien santri lain melaksanakan senam pagi bersama-sama. Senam dilakukan sebagai perefleksian otot-otot tubuh dan peregangan agar tidak kaku.

Saat penyampaian tausiah dalam rangkaian kegiatan ruqyah merupakan salah satu bentuk sosialisasi dengan tujuan menyadarkan dan mengajak mengingatkan kembali pada hal-hal yang berupa keimanan, ubudiah, dan akhlak seorang individu yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, serta pemberian cerita dari para Nabi, ulama dan tokoh agama Islam lainnya yang dapat diambil suri tauladannya. Hal tersebut dimaksudkan agar internalisasi pengetahuan, dan nilai-nilai agama dapat berjalan baik. Sosialisasi memperhatikan lingkungan untuk menyadarkan serta menumbuhkan kepercayaan diri dan empati yang akan membuat hidup lebih berarti dengan bersikap positif. Sosialisasi yang dilakukan masuk dalam sosialisasi non formal dari Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo sendiri karena memiliki aturan tak tertulis yang sudah ditaati, dan selama sosialisasi ini perlu untuk mengutamakan dan mengindahkan suatu norma yang berlaku dilaksanakan tanpa ada paksaan dan memberikan kebebasan kepada yang bersangkutan.

Jenis sosialisasi yang diterapkan dengan melihat dari berbagai sisi yang ada di pondok pesantren, ternyata merupakan jenis sosialisasi yang berdasarkan kebutuhan. Adapun sosialisasi lain yang terlibat dalam prosesnya yaitu sosialisasi sekunder atau sering disebut sebagai resosialisasi. Ini merupakan bentuk lanjutan dari sosialisasi primer yang sudah didapatkan setiap individu saat usia bayi. Resosialisasi dapat mempengaruhi perkembangan karena sifat lembut atau kasarnya yang dapat memodifikasi hal-hal kecil yang sudah pernah dipelajari setelah menjalani rehabilitasi (Rahmatika & Palila, 2022). Tujuan resosialisasi kepada pecandu narkoba berguna untuk menyiapkan pecandu narkoba menjadi individu baru dan mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Havighurst, Neugarten dalam isi jurnalnya (Taufiqurokhman & Trustisari, 2022) mendefinisikan sosialisasi sebagai berikut “*Socialization is the process by which children learn the way of their society and make these ways part of their own personalities*”. Artinya proses sosialisasi adalah proses belajar. Meskipun sosialisasi kerap kali disamaartikan dengan proses belajar, tetapi beberapa ahli mengartikan sebagai proses belajar yang bersifat khusus. Kemudian dikuatkan dengan pendapat dari Mead mengatakan pendapatnya mengenai sosialisasi adalah proses individu “*Talking over of another person’s habits, attitudes, and ideas and reorganizing of them into one’s own system*” (Normina, 2014). Proses sosialisasi individu melakukan pengadopsian kebiasaan, sikap dan ide-ide dari orang lain, dan menyusunnya kembali sebagai sesuatu sistem dalam diri pribadinya. Kesimpulan dari kedua definisi bahwa proses sosialisasi merupakan proses belajar mengadopsi, menahan diri untuk mengubah sebuah impls dan mempelajari kebiasaan, pola nilai dan tingkah laku, dalam masyarakat dimana dia hidup dengan menyusunnya dan mengembangkan menjadi kesatuan sistem di dalam pribadinya (Lestari, 2012). Agen sosialisasi dalam rehabilitasi di pondok pesantren ini yakni agama, yang akan memberikan makna hidup yang mengarahkan kepada persoalan moralitas serta berperilaku.

Agen agama ini menurut pandangan Haslin mengatakan bahwa agen agama dapat disalurkan dan dilakukan di lembaga keagamaan salah satunya berada di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo. Kedudukan agen agama bukan hanya sebuah doktrin kepercayaan, tetapi lebih tinggi. Agama dapat dijadikan menjadi pedoman hidup, penentu arah kehidupan, dan ketepatan dalam kehidupan saat memandang hal baik dan buruk. Rehabilitasi melakukan pendekatan agama karena agama itu sendiri digunakan dalam menghadapi kehidupan nyata, menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Clifford, (Lalani, 2020) mengatakan “*Religion as a culture system*”. Agama adalah sebuah sistem yang bertindak sebagai penguatan gagasan dan kelakuan dalam menghadapi kehidupan, symbol yang berupa abstrak diubah menjadi konkrit menjadi sebuah aura yang seolah-olah hadir dalam kehidupan. Rehabilitasi mental spiritual dalam sebuah kegiatan yang mengumpulkan banyak pasien santri memberikan tausiah yang sekaligus bisa dikatakan kegiatan sosialisasi dalam membantu untuk “*tajdidul iman*” yakni suatu perbaruan dalam iman yang fungsinya sama seperti “*mencharger*” mengisi daya untuk mengembalikan hal-hal yang sebelumnya terputus agar dapat kembali menyala dan digunakan untuk menumbuhkan hal-hal positif.

Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* dengan cara mengubah mindset klien untuk berfikir rasional melalui bimbingan keagamaan yang dilakukan hampir memiliki makna yang sama dalam merubah pasien melalui bimbingan keagamaan. Di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo penekatan keagamaan yang dilakukan menghasilkan kebaruan iman dengan lebih matang dan memiliki hidup yang lebih bermakna. Sebagai seorang yang beriman dalam pandangan rohaniah harus mengerti dirinya dengan baik yang dipupuk melalui aktivitas sholat, berdzikir, berperilaku yang baik, tadabbur alam. Hal ini sama dengan yang disampaikan dalam jurnal “*Penelitian Strategi Rehabilitasi Penyalahguna Narkotika Melalui Pendekatan Keagamaan*” yang ditulis oleh Mirza Maulanna Al-Kautsari (Al-Kautsari, 2016). Bimbingan keagamaan diatas sesuai dengan teori Edi Suharto mengenai pendekatan dalam mengatasi masalah sosial bimbingan rohani (Pathony, 2020) yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo melakukan pendekatan secara aras mezzo yaitu bimbingan dengan diimplementasikan kepada sekelompok individu sebagai media intervensinya. Hal tersebut dilihat dari saat kegiatan ruqyah dan kegiatan kesehariannya saat menjalankan tugas perannya di dalam perkebunan, peternakan, dan juga pembangunan. Sekelompok individu yang ada akan dilakukan strategi dalam memberikan kesadaran, peningkatan keilmuan, keterampilan dan sikap-sikap yang terbentuk pada diri pasien santri agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Noegroho (Noegroho et al., 2018) dalam melakukan penelitian rehabilitasi non medis melakukan analisis bahwa pendekatan spiritual non medis di Yayasan Nurul Ichsan Al Islami yaitu dengan rehabilitasi spiritual menggunakan pendekatan persahabatan dan kekeluargaan dengan harapan menumbuhkan kedekatan keterbukaan dan dapat mengkonstruksi hal yang melatarbelakangi penggunaan narkoba, probmatika yang dialami serta harapan yang dibutuhkan. Terapi ruqyah merupakan pengobatan yang sama dengan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo. Pembedanya hanya pada lantaran air yang digunakan, ruqyah di pondok pesantren salafiyah condro mowo menggunakan air karomah sebagai lantaran pengobatan, untuk di Yayasan Nurul Ichsan menggunakan air rebusan. Lokasi pondok pesantren salafiyah condro mowo yang sudah menyatu dengan alam semakin ikut berperan dalam proses rehabilitasi karena bisa dengan mudah melakukan “*tadabbur alam*”, beradaptasi dengan alam, mensyukuri segala sesuatu sebagai terapi dalam mempertebal keimanan.

Rehabilitasi mental spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo membuktikan bahwasanya ruqyah yang dilakukan menghasilkan kesembuhan dan pulih bagi pasien santri. Sembuh sehat secara jasmani dan rohani dan pulih sudah dapat beradaptasi kembali dengan aktivitas kesehariannya. Aspek rohani dalam dirinya mulai tertata kembali sudah mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, menerima jati diri. Sugesti spiritual yang disalurkan memuat kecintaan, cara bertahan, pengharapan, doa, dan ibadah. Sugesti-sugesti ini akan mampu mendorong pasien memiliki niat agar bisa sembuh dan menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. Temuan dalam penelitian ini mengenai rehabilitasi mental spiritual bagi

pecandu narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo mengungkapkan bahwa, *pertama*, Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo ini merupakan satuan sejenis majlis taklim di bidang pendidikan non formal. *Kedua*, proses dalam rehabilitasi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo berkonsep mengimplementasikan pendidikan non formal dari syarat penerimaan, proses pengobatan, serta proses pengembalian dirinya kepada keluarga.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kondisi mental spiritual pasien santri pecandu narkoba yang datang pertama kali di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo terlihat bagaimana keadaan sebelum menjalani rehabilitasi dan berubah pulih. Keadaan awal pasien santri dilihat dari tingkah lakunya, emosionalnya mereka dan cara mengontrol diri. Ada beberapa keadaan pasien sebelum menjalani rehabilitasi itu ditempatkan dalam kamar isolasi. Mereka teriak-teriak, marah-marah tidak jelas, membuang makanan yang diantar oleh pengurus, dan sampai mencelakai teman lain. Pengontrol emosi yang kurang ini akan merugikan diri pasien memiliki niatan untuk pulih. Solusi dari pengurus selaku penanggungjawab disini untuk memecahkan masalahnya dengan mendekati pasien, mengajak berkomunikasi dan berpura-pura menjadi teman agar dapat membagi cerita serta perasaannya. Cara ini juga sebagai bentuk penilaian kepada pasien sebelum menjalani rehabilitasi. Kemudian ketika sudah mulai mengikuti rehabilitasi pasien ini akan mulai mengenal teman pasien lain yang juga sama-sama menjalani pengobatan disini. Bagi pasien santri yang selalu aktif mengikuti rehabilitasi dan tidak melanggar aturan pondok pesantren, dan tidak kabur. Kondisi pasien yang terus menjalani rehabilitasi akan menunjukkan sikap lebih baik dengan bentuk mereka mau ikut bergabung dengan sesama, mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren dan sudah paham kalau diarahkan untuk melakukan suatu hal seperti sholat, mengumandangkan adzan dan ikut membantu pekerjaan lainnya, serta sudah tampak memiliki semangat hidup untuk dasar mencapai tujuan hidupnya sudah ada arah yang terlihat.

Rehabilitasi mental spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Condro Mowo berupaya memberikan penyadaran sebagai jalan pemulihan guna memperbaiki kondisi mental spiritual. Terbukti bentuk rehabilitasi yang ada di pondok pesantren berhasil melakukan perubahan kepada setiap pasien dengan menjadikan mereka pulih dan kembali kepada keluarganya. Upaya yang dilakukan sebagai bentuk rehabilitasi non medis dan bentuk kegiatan non formalnya di pondok pesantren terbukti dengan adanya alur pelayanan rehabilitasi yang harus dipenuhi setiap tahapannya oleh pasien santri yang ada di pondok pesantren. Alur pelayanannya ada penerimaan awal, prosedur pemeriksaan, asesman (penilaian), pengobatan (ruqyah), bimbingan rohani, evaluasi harian, resosialisasi (pengembalian pasien dengan lingkungan keluarganya), dan terakhir ada terminasi (pemutusan akhir program rehabilitasi). Mengenai pelaksanaan non medis banyak dilakukan pada tahapan bimbingan rohani kepada pasien santri. Bimbingan rohani ini berupa kegiatan internalisasi ubudiah dan akidah yang diimplementasikan dengan pengajaran bentuk sholat, berdzikir, istighosah dan ruqyah, serta yang terakhir ada membaca Al-Qur'an. Meskipun dalam prakteknya mereka ini tidak sempurna, tetapi dalam penanaman kembali nilai-nilai ini akan membantu dalam kemudahannya proses pemulihan. Sholat sebagai bentuk olahraga dalam pelancaran peredaran darah yang akan membantu kesehatan pasien, berdzikir membantu dalam pengontrol emosi dan penenang jiwa agar pasien terlatih untuk bisa bertanggungjawab sendiri mengenai pribadinya, kemudian membaca Al-Qur'an ini sebagai bentuk penyucian jiwa bagi pasien karena ayat-ayat yang ada mengandung banyak bacaan tasbih dan juga obat dalam segala masalah.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Vol. 21, Issue 1). Syakir Media Press. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Al-Kautsari, M. M. (2016). Strategi Rehabilitasi Penyalahguna Narkotika Melalui Pendekatan Keagamaan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman). *Jurnal Iain Syekh Nurjati Cirebon*, 15(1), 9108. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Ariyanti, V., & Maula, B. S. (2020). Rehabilitasi Berbasis Pesantren bagi Penyalah Guna Narkotika sebagai Bentuk Perlindungan Hukum. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 259–282. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3757>
- BNN. (2016). *Standar Pelayanan Rehabilitasi Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika*.
- Eraballi, A., & Pradhan, B. (2017). Quality of life improvement with rehabilitation according to constitution of the World Health Organization for coronary artery bypass graft surgery patients: A descriptive review. *AYU*

-
- (An International Quarterly Journal of Research in Ayurveda), 38(2), 102.
https://doi.org/10.4103/ayu.ayu_152_17
- Hidayataun, S., & Widowaty, Y. (2020). Konsep Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkotika yang Berkeadilan. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2), 166–181. <https://doi.org/10.18196/jphk.1209>
- Kanwal, S. (2020). Spiritual Intelligence Training For Psychosocial Rehabilitation oj. *Pakistan Journal of Rehabilitation*, 9(2), 70–74. <https://doi.org/10.36283/pjr.zu.9.2/014>
- Lalani, N. (2020). Meanings and interpretations of spirituality in nursing and health. *Religions*, 11(9), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel11090428>
- Lestari, P. (2012). Metode Terapi Dan Rehabilitasi Korban Napza Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v6i1.3367>
- Muharram, H. Z., & Kahija, Y. F. La. (2020). Melintas Batas Diri: Studi Kasus Resosialisasi Eks-Pasien Skizofrenia Paranoid Pasca Rawat Inap Menggunakan Pendekatan Thematic Analysis. *Jurnal EMPATI*, 7(2). <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21695>
- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*.
- Noegroho, A., Sulaiman, A. I., & Suryanto, S. (2018). Religious Counseling as an Informal Education Approach in Rehabilitation of Drug Addicts. *International Educational Research*, 1(2), p57. <https://doi.org/10.30560/ier.v1n2p57>
- Normina. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22), 107–115. http://sharenexchange.blogspot.com/2010/02/sosialisasi-masyarakat_8061.
- Pathony, T. (2020). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *Ijd-Demos*, 1(2). <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>
- Rahmatika, A., & Palila, S. (2022). Menemukan Kembali Identitas Diri : Proses Resosialisasi pada Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(2), 206. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i2.2579>
- Rivaldi, M., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2020). Intervensi Sosial Melalui Terapi Psikoreligius Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba. *Journal of Social Work and Social Service*, 1(2), 127–137.
- Sabiq, Z. (2016). Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental. *Anil Islam: Konseling Sufistik*, 9(2), 330–352.
- Saefullah, A. (2018). Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.377>
- Sri Handayani, E. (2022). *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*. [http://eprints.uniska-bjm.ac.id/10851/1/kesehatan mental.pdf](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/10851/1/kesehatan%20mental.pdf)
- Subekti, W. A., Siswanto, H., & Roesminingsih, M. V. (2019). Proses Rehabilitasi Pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 44–45.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (19th ed.). ALFABETA.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 85–103.
- Taufiqurokhman, T., & Trustisari, H. (2022). *Pekerjaan Sosial Di Indonesia: Suatu pengantar Umum* (Issue August).
- Wati, I. A. (2020). Bimbingan Spiritual Berbasis Terapi Lingkungan Terhadap Korban Napza Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-06>
- Yatim, P. (2017). *metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. UNESA University Press.
- Yulianingsih, W., Budiani, M. S., Rosyanafi, R. J., Nugroho, R., & Zharfana, A. N. (2023). *Pendampingan Self-Management Strategy Bagi Peserta Didik*. 3, 44–52.
- Zubaidah, S. (2011). *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu* (N. Khalila (ed.); 1st ed.). Iain Press.